



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 309-316

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Suhartini Azis¹, Halijah^{2*}, Satnawati², A. Andriyani Asra², Anna Majid²

Universitas Negeri Makassar¹

Universitas Muhammadiyah Bulukumba²

Email: halijaija43@gmail.com^{2*}

Abstrak

Peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat adalah langkah strategis yang dilakukan berupa kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan budidaya jamur tiram. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada masyarakat Dusun Buttakeke, dengan tujuan memberikan pengetahuan terkait budidaya jamur. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang cara menanam jamur tiram, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi yang sesuai, seperti pengelolaan media tanam, pengendalian lingkungan, dan teknik panen yang efektif. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap awal, tahap init, dan tahap hasil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang terstruktur, kegiatan ini dapat mendukung masyarakat dalam memahami berbagai tantangan dalam budidaya jamur tiram, seperti sensitivitas terhadap iklim dan pengelolaan penyakit. Pada akhirnya, diharapkan pelatihan ini dapat membawa dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan penguatan ekonomi keluarga, sesuai dengan visi pembangunan berbasis pemberdayaan komunitas. Pengaruhnya tidak hanya terasa pada tingkat individual saja, namun juga turut berperan dalam memperkuat perekonomian komunitas secara menyeluruh. Sangat disarankan untuk mengintegrasikan program ini ke dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat lainnya guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Jamur Tiram, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan*

Abstract

Enhancing community skills and economic independence is a strategic step undertaken through empowerment activities via oyster mushroom cultivation training. This community engagement initiative was implemented in Dusun Buttakeke to provide knowledge about mushroom farming. The training not only focused on imparting technical knowledge about cultivating oyster mushrooms but also encouraged the use of appropriate technologies, such as substrate management, environmental control, and efficient harvesting techniques. The program was conducted in three phases: the initial phase, the implementation phase, and the outcome phase. Results from the activity indicated that structured assistance could help the community address various challenges in mushroom cultivation, such as climate sensitivity and disease management. Ultimately, the training is expected to yield positive impacts, including increased household income and strengthened family economies, aligning with the vision of community-based empowerment. Its influence extends beyond individuals, contributing to the overall economic resilience of the community. It is highly recommended to integrate this program into broader community empowerment initiatives to support sustainable development.

Keywords: *Oyster Mushrooms, Community Empowerment, Training*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris dan telah lama membudidayakan berbagai jenis jamur konsumsi, bahkan sejak era Perang Dunia II. Dari sekian banyak jenis jamur yang dibudidayakan, jamur tiram menjadi salah satu jenis yang paling populer dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat (Priyadi, 2013). Jamur tiram sudah menjadi makanan bergizi yang dikenal luas di masyarakat Indonesia. Bergizi karena memiliki kandungan nutrisi yang kaya dan rendah kalori (Ahmad et al., 2024). Nutrisi yang terdapat dalam jamur tiram, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral, membuatnya menjadi salah satu opsi makanan sehat yang

sangat baik. Di samping itu, terdapat senyawa bioaktif seperti beta-glukan dalam jamur tiram yang berfungsi untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu mencegah berbagai penyakit degeneratif (Sulisyanto, 2018; Elfirta, 2020).

Produksi jamur tiram di Indonesia terus berkembang karena memberikan manfaat peningkatan ekonomi yang signifikan. Selain memberikan manfaat ekonomi, pertanian jamur tiram juga memiliki dampak positif pada lingkungan. Budidaya jamur dilakukan dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai media tanam, sehingga dapat membantu mengurangi limbah organik yang dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu, budidaya jamur tiram tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga membantu pelestarian lingkungan (Wahyuni & Hermanto, 2017; Kurniawan, 2022).

Berbagai faktor seperti suhu tropis, kelembaban tinggi, serta ketersediaan bahan baku seperti serbuk gergaji dan sekam padi memainkan peran penting dalam mendukung kesuksesan budidaya jamur tiram. Walau potensinya besar, tetap ada berbagai tantangan yang harus diatasi dalam pengelolaan budidaya jamur tiram. Beberapa faktor yang memengaruhi termasuk keterbatasan pengetahuan teknis pada masyarakat dan terbatasnya akses pada teknologi modern (Rini & Amaliyah, 2019; Haryani, 2019). Mayoritas masyarakat masih mengandalkan metode pembudidayaan tradisional yang kurang produktif, sehingga seringkali hasil panen tidak maksimal. Untuk menjawab tantangan tersebut maka diperlukan pelatihan dan pengenalan teknologi yang tepat guna dalam pembudidayaan jamur tiram.

Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan teknologi budidaya jamur tiram adalah tindakan strategis guna meningkatkan efisiensi serta mutu produksi budidaya tersebut. Pelatihan ini tidak hanya mengenalkan teknik budidaya modern, tetapi juga memberikan keterampilan yang relevan dalam memanfaatkan teknologi, seperti mengatur suhu, kelembapan, dan teknik sterilisasi media tanam. Penggunaan teknologi modern, seperti pengaturan kelembapan secara otomatis, sterilisasi media tanam yang tepat, dan pemantauan suhu berbasis IoT, berpotensi meningkatkan hasil budidaya jamur tiram secara signifikan (Sulisyanto et al., 2022). Dengan menggunakan teknologi, budidaya jamur tiram dapat ditingkatkan efisiensinya dan menghasilkan produk berkualitas tinggi yang mampu bersaing dengan baik.

Pelatihan yang berfokus pada teknologi dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan kemahiran dalam teknologi, para masyarakat dapat meningkatkan hasil produksi dengan lebih efektif, mengurangi risiko kerugian panen, dan memperluas jangkauan ke pasar-pasar yang lebih luas. Selain fungsinya yang penting dalam menciptakan lapangan kerja di sektor agribisnis, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ini sesuai dengan tujuan pembangunan pedesaan yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis teknologi (Noriko et al., 2023).

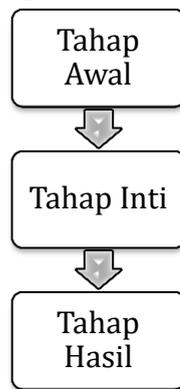
Dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan teknologi budidaya jamur tiram, diharapkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha budidaya dapat meningkat sehingga lebih mandiri. Pelatihan ini memberikan manfaat positif terhadap lingkungan dengan cara menurunkan limbah organik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik yang berkelanjutan. Sehingga dengan adanya pelatihan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan berbagai jenis usaha dari produksi jamur dan mempunyai nilai jual yang cukup bermanfaat (Indriani et al., 2024). Pelatihan yang diberikan ini tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada aspek sosial dan lingkungan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis pelatihan ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat Dusun Buttakeke Desa Bontobangun, Kecamatan Rilau Ale, Bulukumba. Pengabdian ini bertujuan memberikan informasi serta penjelasan kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan mereka terkait penerapan teknologi budidaya jamur tiram. Pelatihan ini sebagai salah satu cara memanfaatkan berbagai potensi kekayaan alam agar memberikan manfaat optimal untuk kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan terdiri atas 3 tahap yaitu tahap awal, inti, dan hasil. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan melakukan survei lokasi terlebih dahulu. Mengadakan audiensi terlebih dahulu dengan beberapa warga setempat untuk membahas potensi budidaya jamur tiram di desa tempat tinggal mereka. Jamur tiram dapat menjadi pilihan sumber nutrisi alternatif yang lebih ekonomis dan sehat dibanding ikan, daging, atau protein nabati lainnya. Selain itu, budidaya jamur tiram juga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi warga yang tertarik dengan usaha tersebut. Setelah mendapatkan ijin dan persetujuan dari pihak Kelurahan setempat, undangan akan disusun untuk diberikan kepada masyarakat sekitar lokasi pengabdian. Pelaksanaan tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan dengan memberikan pengetahuan mengenai budidaya jamur tiram serta penggunaan teknologi yang tepat. Tahap hasil berupa evaluasi yang dihasilkan dari

pemberian informasi tentang pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan sejak awal melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan teknologi budidaya jamur tiram. Pelatihan budidaya jamur tiram dapat dianggap sebagai pilihan yang menarik untuk dipertimbangkan. Proses dalam budidaya jamur tiram dapat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Penyiapan bahan

Bahan media untuk tanaman jamur tiram dibuat dari campuran serbuk gergaji dengan tambahan kapur, bekatul, dan air dengan perbandingan 80% serbuk, 10% bekatul, 3% kapur CaCO_3 , dan 40% air. Serbuk gergaji, atau yang biasa disebut serbuk kayu, adalah bahan utama yang digunakan dalam pembuatan media. Lagi pula, bibit jamur yang ditanam di serbuk gergaji tumbuh dengan cepat, sehingga waktu panennya lebih singkat. Sebaliknya, menggunakan media kayu gelondongan sulit didapat dan harganya cenderung mahal. Masa tumbuhnya juga lebih lama daripada bibit yang ditanam di serbuk gergaji. Serbuk gergaji yang disarankan digunakan untuk membuat media tanam adalah yang bebas dari kandungan minyak atau getah, contohnya kayu pinus. Serbuk kayu albasia sangat cocok digunakan sebagai media tanam karena mudah terurai. Berbagai jenis kayu yang cocok digunakan sebagai media pertumbuhan jamur tiram antara lain adalah kayu akasia, waru kembang, sengon (albasia), randu alas (jawa), cempaka, serta murbei. Bahan tambahan dalam media jamur tiram berperan dalam melengkapi nutrisi yang diperlukan oleh jamur. Media tanam jamur dibuat dengan menggunakan bahan dasar serbuk gergaji yang sudah disaring serta bahan tambahan seperti kapur (CaCO_3) dan bekatul. Semua bahan dicampur dengan air secara merata hingga kadar air mencapai 40% atau konsistensi media terjaga tanpa retak. Setelah semua bahan tercampur sempurna, media kemudian dimasukkan ke dalam plastik berukuran 20x35 cm. Media tanam memiliki berat antara 800 hingga 900 gram, kemudian ditutupi dengan kapas dan diikat menggunakan cincin plastik. Media disimpan dalam kantong plastik PVC yang tahan panas sambil dipadatkan, dibentuk menyerupai botol dengan leher dari cincin paralon, bambu, atau plastik, lalu ditutup dengan kapas, kain, atau gabus.



Gambar 2. Penyiapan Bahan yang digunakan dalam Budidaya Jamur Tiram



Gambar 3. Media Tanam Serbuk Gergaji



Gambar 4. Media Tanam dimasukkan ke Plastik

2. Sterilisasi Media Tanam

Sterilisasi dilaksanakan guna mencegah kemungkinan adanya organisme lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan jamur. Sterilisasi dapat dilakukan menggunakan autoklaf dengan suhu 120°C dan tekanan 1 atmosfer selama 5-6 jam. Alternatifnya, sterilisasi juga bisa dilakukan dengan mengukus bahan dengan suhu $95\text{-}100^{\circ}\text{C}$ selama 12 jam. Sterilisasi dilakukan untuk menghilangkan mikroorganisme yang tidak diinginkan. Sterilisasi bisa dilakukan menggunakan berbagai metode: 1) Menggunakan autoklaf berukuran besar dengan suhu 121 derajat Celsius, tekanan 1,5 atmosfer, selama 30 menit, b) Menggunakan alat steamer seperti drum pengukus atau kamar kedap udara membutuhkan waktu yang lebih lama karena tekanan dan suhu yang digunakan cenderung tidak terlalu tinggi. Di samping itu, penggunaan steamer juga berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sterilisasi. Dengan ukuran sedang dan suhu berkisar $92\text{-}95^{\circ}\text{C}$, serta ukuran besar dengan suhu antara $75\text{-}90^{\circ}\text{C}$, maka pemanasan akan memakan waktu selama 6-8 jam. Steaming 200 liter dalam steamer dengan suhu $100\text{-}102^{\circ}\text{C}$ memakan waktu 1 jam untuk dipanaskan dengan sempurna.



Gambar 5. Proses Pengpresan untuk Penyiapan Sterilisasi



Gambar 6. Pemasukkan Media Tanama untuk Proses Sterilisasi

3. Inokulasi Bibit

Proses inokulasi bibit dilakukan dengan memasukkan bibit jamur ke dalam media tanam yang telah didinginkan. Bibit yang digunakan adalah F2 yang disuntikkan secara steril (dilakukan di dekat lampu Bunsen atau spiritus), menggunakan alat pemotong atau penjepit yang steril, dengan bobot sekitar 10 gram yang ditempatkan dengan rata di permukaan polybag. Inokulasi dilakukan dengan cara menyuntikkan bibit jamur ke dalam media secara steril di ruang steril, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: a) spatula kecil, pinset, serta tangan, dijernihkan dengan larutan disinfektan, b) buka dan panaskan mulut kantong media yang telah steril dan juga bibir botol bibit jamur sebelum menutupnya kembali, c) panaskan spatula terlebih dahulu, lalu alihkan bibit ke dalam media kantong dan kemudian letakkan di ruang inkubasi. Satu botol bibit cukup untuk menanam pada 20 kantong media.



Gambar 7. Proses Inokulasi

4. Inkubasi

Inkubasi dilakukan dengan menyimpan media yang telah diinokulasi di dalam ruang khusus dengan suhu sekitar 25 derajat Celsius atau pada suhu ruangan agar miselium dapat tumbuh dengan baik. Media diletakkan di rak bertingkat dalam ruangan yang diatur dengan rapi entah secara vertikal maupun horizontal. Proses inkubasi polybag dengan bibit di dalamnya memerlukan suhu ruang yang optimal serta penataan polybag yang cermat di rak yang ada di dalam ruang jamur. Suhu inkubasi biasanya berkisar antara 22 hingga 28°C dengan rak untuk telur yang diatur secara horizontal dan diselingi dengan penyekat dari bambu. Dalam rentang waktu 40 hingga 60 hari, miselium telah berkembang dengan baik. Setelah miselium mengisi polybag, Anda dapat membuka tutup kapas untuk menjaga kelembaban sekitar 65% dengan menyemprotkan media. Dalam waktu 1-7 hari, tunas buah akan mulai tumbuh dari permukaan polybag.



Gambar 8. Proses Inkubasi

5. Pemeliharaan

Selama periode inkubasi, perlu dilakukan pemeliharaan terhadap organisme pengganggu. Dalam masa inkubasi, beberapa gangguan dapat terjadi, seperti kontaminasi oleh jamur *Trichoderma* sp serta kehadiran hama tungau yang dapat merusak miselium dan menghambat pertumbuhan jamur. Untuk mengatasinya, penting untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, misalnya dengan menaburkan kapur di celah-celah antara potongan-potongan polybag, membuang polybag yang sudah terkontaminasi (terdapat jamur berwarna hijau), serta memperbaiki rumah jamur yang rusak. Setelah media terisi dengan miselium jamur (3-4 minggu setelah

inokulasi), Kantong plastik dibuka atau dirobek di bagian atas atau lehernya agar tubuh buahnya bisa tumbuh dengan baik. Menyimpanlah di ruang penumbuhan jamur atau ruang kultivasi. Media diletakkan di rak bertingkat berderet dengan posisi vertikal dan jarak sekitar 15 cm, disusun secara rapat dengan leher berselang secara horizontal.



Gambar 9. Proses Pemeliharaan

6. Panen

Pemanenan jamur dapat dilakukan setelah 1-2 minggu dari pembukaan penutup kapas. Jamur tiram bisa dipetik setelah berusia 2 hari sejak tunas mulai tumbuh. Sebaiknya, pemanenan dilakukan di pagi hari dengan mencabut semua rumpun jamur dan kemudian membersihkannya.



Gambar 10. Jamur yang Sudah Mulai Tumbuh



Gambar 11. Masyarakat Siap Mengolah Jamur

Pelaksanaan proses pelatihan ini diikuti oleh masyarakat dengan semangat dan antusiasme. Setelah diberikan petunjuk cara budidaya jamur dengan baik, masyarakat langsung mencontohkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat bahwa pelatihan ini bisa menjadi langkah awal untuk melakukan budidaya dalam skala rumah dan menjadi salah satu alternatif pilihan pangan yang sangat bermanfaat untuk dikonsumsi dan menjadi nilai jual untuk menambah kesejahteraan ekonomi keluarga. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengembangkan perekonomian kreatif masyarakat butuh pendekatan yang berkelanjutan dan stabil (Harap, et al., 2023).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kelangsungan program dan partisipasi aktif masyarakat sebagai pihak yang paling utama (Arfianto & Balahmar, 2014). Program-program ini telah dirancang dengan tujuan tidak hanya meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam proses pembangunan, tetapi juga untuk mendorong kemandirian, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Lestari et al., 2024). Untuk itu, kegiatan pengabdian dengan memberdayakan masyarakat tidak selesai sampai tahap pelatihan pembudidayaan tetapi juga harus ditunjang dengan berbagai pelatihan kedepannya terutama dalam peningkatan hasil produksi, pemasaran, dan lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya jamur tiram adalah upaya yang cerdas guna memperkuat kemampuan dan kediriannya dalam bidang ekonomi. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai budidaya jamur tiram, tetapi juga mendorong penggunaan teknologi yang sesuai seperti pengelolaan media tanam, kontrol lingkungan, dan teknik panen yang efektif. Selain manfaat tersebut, pelatihan ini juga turut memperkaya wawasan yang nantinya akan memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta ketahanan pangan. Dengan bimbingan yang terstruktur, kegiatan tersebut dapat mendukung masyarakat dalam memahami berbagai kendala dalam budidaya jamur tiram, termasuk masalah seperti respons terhadap perubahan iklim dan cara mengelola penyakit. Pada akhirnya, diharapkan bahwa pelatihan dapat berlanjut sehingga memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan penguatan ekonomi keluarga, sesuai dengan visi pembangunan yang bertujuan mendorong pemberdayaan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada semua pihak yang telah turut mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Dusun Buttakeke, atas partisipasi yang luar biasa, semangat belajar yang menginspirasi, dan kerjasama yang sangat berarti selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Negeri Makassar dan Universitas Muhammadiyah Bulukumba yang telah memberikan dukungan luar biasa, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan sukses. Semoga pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat, serta menginspirasi untuk terus mengembangkan potensi lokal demi pembangunan yang berkelanjutan. Semoga kerjasama ini bisa terus berlangsung di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Khan, A.A., Haq, T.U., Aziz, T., and Alasmari, A.F. (2024). A multifaceted analysis of spent mushroom substrate of selected oyster mushrooms for enzymatic activity, proximate composition, and antimicrobial activity. *Italian Journal of Food Science*, Vol. 36 No 1, pp. 165–174. DOI 10.15586/ijfs.v36i1.2457
- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa: *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>
- Elfirta, R.R. (2020). Variabilitas Beta Glukan dari Tubuh Buah Jamur Pangan Sebagai Pangan Fungsional Penunjang Kesehatan: Artikel Review. *Prosiding Seminar Nasional Biologi di Era Pandemi COVID-19*, pp. 343-349. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/>
- Harahap, M.R.W., Daulay, M.A.A, dan Siregar, S.P. (2023). Pengembangan Program Ekonomi Kreatif Masyarakat di Desa Lantasan Lama. *Journal of Human And Education*, Vol 3 No. 2, pp. 501-509. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Haryani, D.S. (2019). Analisis Risiko Kegagalan Budidaya Jamur Tiram Pada Bintang Cendawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 04, No. 01, pp. 1-5.
- Indriani, Y., Al Ayubi, S.A., Setiawan, A., Ningrum, R.D., Sukoco, N., dan Wicaksono, M.D. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Bonggol Jagung Menjadi Jamur yang Bernilai Ekonomis. *Journal of Human And Education*, Vol 4 No. 4, pp. 293-298. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Lestari, S., Jasmadi., Fauzi., dan Yanti, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Di Desa Paya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Journal of Human And Education*. Vol 4 No. 4, pp 1040-1046. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Kurniawan, F. (2022). Pemanfaatan Berbagai Jenis Limbah Pertanian Sebagai Media Tanam Jamur. *Bioedunis Journal*, Vol. 01 No. 2, pp. 2829-7601. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Bioedunisi/article/view/6634/3939>
- Priyadi TU. (2013). *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta: Pt. Agromedia Pustaka.
- Noriko, N., Wijihastuti, R.S., Mandjusri, A., Zalfa, D., Choirunnisa, N.i., dan Novani, E. (2023). Pemberdayaan Petani Melalui Model Pertanian Berkelanjutan Dan Pemasaran Digital Di Desa

- Sukanagalih, Cianjur, Jawa Barat. Reswara : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4 No. 801-810. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2670>
- Rini, A.D and Amaliyah. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol 3, No 2,
- Sakul, S., Komansilan, S., dan Pontoh, J.W. (2022). Sifat Fisik dan Kimia Sari Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Sebagai Bahan Penstabil Alami Yogurt. *Jurnal Sains Peternakan*, Vol.10 No.2, pp. 22-27.
- Sulisyanto, M.P.T., Harianto, W., Nugrhoho, D.A., Retandi, R.E., Akbar, A.K., and Tjahjanti, P.H. (2018) The controlling and monitoring system in oyster mushroom cultivation using fuzzy logic through web technology integrated with Internet of Things. *MATEC Web of Conferences*, 197(15002): 1-4. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201819715002>
- Wahyuni, S and Hermanto, B. (2018). Pemanfaatan Limbah Jerami Sebagai Media Pertumbuhan Jamur Tiram. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, pp. 141-145